

Membangun Udar Asumsi Menuju Kampung Moderasi Beragama Yang Moderat di Desa Kletek

Marianus Teti

STKIP Sinar Pancasila

tetimarianus343@gmail.com

Kristianus

STAKat Negeri Pontianak

Alamat: Jl. Parit H. Muksin II, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78391

Korespondensi: tetimarianus343@gmail.com

Abstract : *The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The tools used to obtain data are observation sheets and interview sheets. Meanwhile, the methods used are observation and interviews. The results of the research show that the Kletek village community has established religious moderation since Islam entered the Keletek area. The researcher realizes that this paper is still far from perfection, therefore the writer really hopes for criticism and suggestions from all readers.*

Keywords: *Abandon assumptions, Religious moderation*

Abstrak : Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alat yang digunakan untuk memperoleh data adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Sedangkan metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat desa Kletek telah memnagun suatu moderasi beragama sejak dahulu semenjak agama Islam masuk di Wilayah Keletek. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Udar asumsi*

PENDAHULUAN

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga dimaknai penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua definisi dari kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara universal, moderat berarti mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifudin, 2019).

Sementara dalam bahasa Arab, moderasi akrab dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki kesamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan

Received: Mei 14, 2024; Accepted: Juni 05, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Marianus Teti, tetimarianus343@gmail.com

tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah dimengerti sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (contohnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Saifudin, 2019).

Asumsi adalah anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Arti ‘dugaan’ merupakan hasil dari perbuatan menduga; sangkaan: perkiraan; taksiran. Sedangkan ‘dianggap benar’ berarti belum tentu benar; bisa benar, dapat pula meleset (salah) (KBBI). Udar artinya terurai (lepas) dari ikatannya, simpulnya, dan sebagainya; Mengudar=mengurai (kan) rambut, tali, dan sebagainya (dari simpulnya); Mengudari=membahas; menyelesaikan; Mengudarkan=membuat terurai (lepas) dari ikatannya dan sebagainya; Pengudaran= proses, cara, perbuatan mengudar (KBBI).

Asumsi yang ada pada benak kita ialah asumsi yang tabu, adapun sejatinya yaitu realita yang terjadi, seperti halnya ketika kita diminta untuk menarasikan rute dari rumah kita menuju titik tertentu, kita akan menggambarkan apa yang terdetik dalam benak kita, sehingga tidak semua hal dapat kita gambarkan secara menyeluruh, adapun sejatinya, masih banyak hal-hal penting yang belum kita gambarkan dalam alur tersebut (Hermanto, 2023). Begitulah asumsi kita pada saat kita melihat dan memandang sesuatu, apa yang kita lihat, dengar, dan saksikan haruslah berdasarkan pada data yang menunjukkan realita yang terjadi, sebagai data empirik. Jika tidak, maka kita akan jatuh kedalam tiga kekuatiran Edgar Morin dalam dunia Pendidikan yaitu kekeliruan mental, kekeliruan intelektual, dan kekeliruan rasio (Siri, 2018). Sebagai pelopor moderasi beragama, haruskah benar-benar mampu memahami sebuah realita yang terjadi secara benar, dan tidak sekedar asumsi kita yang dikedepankan, sehingga asumsi kita belum menunjukkan kebenaran mutlak. Maka sebagai pelopor harus benar-benar mampu menggali sebab dan faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, agar penilaian kita bisa objektif (Hermanto, 2023)

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan heterogenitas ras, suku bangsa, adat istiadat, budaya, agama, dan strata sosial masyarakat (Fatmawati, 2018). Konflik antar agama sering terjadi di kalangan umat beragama di Indonesia (Hartanta, 2017).

Kasus-kasus yang terjadipun beragam misalnya “Siswa SMP di Sumba Barat Daya

NTT Menolak Hormat Bendera Karena Menganut Aliran Yehuwa (2022).” Selain itu terjadi kasus lain di daerah lain misalnya “Konflik Berbalut Agama: Papua Menolak Pembangunan Menara Masjid” (2021). Selain itu juga terjadi Pengeboman Makassar 2021 adalah sebuah peristiwa ledakan bom yang terjadi di depan Gereja Katedral Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 28 Maret 2021.

Kampung Kletek menjadi Kampung moderasi sebagai mana telah ditetapkan oleh Bupati Malaka, Dr. Simon Nahak, SH., MH (28 Juli 2023). Hidup berdampingan dan hidup bersama adalah suatu hal yang wajar namun tidak harus saling meninggalkan agama atau kepercayaan yang tekah dianutnya. Dikutip dari media online rri.go.id, Bupati Malaka mengatakan bahwa “Saya harap desa Kletek dapat menjadi contoh dan teladan bagi desa-desa lainnya di wilayah Malaka. Semoga dengan semangat kebersamaan dan saling menghormati, masyarakat sekalian dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat di seluruh *Rai Malaka* untuk mengutamakan nilai-nilai persatuan dalam perbedaan. Dengan Kampung Moderasi Beragama bapak-ibu dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa harus meninggalkan identitas agama dan kepercayaan masing-masing”.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini (Tantisul, 2019).

Moderasi beragama merupakan bingkai toleransi antarumat beragama di lingkungan para pemeluk beragama berada. Keberadaan umat beragama tidak terlepas dari hubungan sosial dan komunikasi lintas batas umat beragama. Komunikasi ini membutuhkan keterbukaan hati untuk menerima kebenaran dari agama/kepercayaan lain (Saifudin, 2019).

Sebagai wujud dari moderasi beragama, negara melalui kementerian Agama membentuk Kampung Moderasi di daerah-daerah yang multikultur atau multi agama (Desky, 2022). Keberadaan kampung moderasi merupakan jalan menuju keharmonisan bangsa. Perilaku radikalisme dan diskriminatif dapat dikurangi dengan diberlakukannya kampung moderasi beragama sehingga setiap orang memiliki tanggungjawab moral atas identitas kampungnya sendiri (Saifudin, 2019). Setiap warga kampung moderasi bertanggungjawab atas identitas kampung sekaligus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang telah lama dipelihara oleh para leluhur.

Desa Kletek merupakan warga yang beragama agama (Islam, Katolik, dan Protestan). Wilayah desa Kletek yang demikian luas dengan jumlah penduduk yang cukup besar menyulitkan pemerintah desa untuk memberikan pelayanan secara maksimal. Kondisi pelayanan yang kurang maksimal inilah menjadi pertimbangan umat sejumlah tokoh masyarakat untuk mengusulkan pembentukan Kampung moderasi beragama yang disponsori oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malaka.

Kampung moderasi beragama merupakan langkah penting dalam membangun harmoni dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat. Kekuatan saling menghormati dan kerja sama antara komunitas keagamaan yang berbeda, kampung moderasi mengutamakan kolaborasi lintas unsur, lembaga dan lapisan masyarakat.

Seseorang cenderung terjerumus dalam bias kognitif di mana setiap manusia memiliki perasaan ingin menang sendiri, benar sendiri, dan lain sebagainya. Menurut (Faisal, 2023) dengan menggunakan enam ego yang menjadikan seseorang bias kognitif. Bias kognitif ini bisa tumbuh subur pada otak seseorang di antaranya akibat 6 sifat ego yang dimiliki manusia.

Pertama, adalah *Egocentric Memory* yakni kecenderungan melupakan bukti dan informasi yang tidak mendukung pendapatnya (Alice Gomez, Stéphane Rousset, 2009). Kedua, *Egocentric Myopia* yakni kecenderungan berpikir secara absolutis dalam sudut pandang yang sempit (Lee, 2023). Ketiga, *Egocentric Righteousness* yakni kecenderungan merasa lebih baik atau superior hingga selalu merasa lebih unggul dari yang lain. Keempat, adalah *Egocentric Hypocrisy* yakni kecenderungan tidak menghiraukan adanya inkonsistensi antara kata dan perbuatan (Efron, 2018). Kelima, *Egocentric Oversimplification* yakni kecenderungan mengabaikan kompleksitas masalah dan lebih memilih pandangan yang simplistik atau menyederhanakan masalah. Keenam, *Egocentric Blindness* yakni kecenderungan untuk tidak mau tahu fakta dan bukti yang tidak mendukung pendapat kita atau berlawanan dengan pendapat kita.

Penulis dalam melakukan penelitian mengenai gerakan “MEMBANGUN UDAR ASUMSI MENUJU KAMPUNG MODERASI BERAGAMA YANG MODERAT DI DESA KLETEK” dengan memfokuskan pada enam egosentrik sebagaimana dijelaskan di atas.

METODE

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sedangkan alat yang digunakan adalah lembaran observasi dan lembaran wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah warga desa Kletek, sedangkan sampel penelitian adalah Tokoh adat, tokoh agama, tokoh Masyarakat, dan pemerintah/Kepala Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, adalah *Egocentric Memory* yakni kecenderungan melupakan bukti dan informasi yang tidak mendukung pendapatnya.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa kehidupan umat selalu saling menghargai dan menghormati satu sama lain yakni terdapat orang islam menjadi ketua suku pada salah satu rumah adat di Kletek yakni rumah adat-Kakaluk Beimata.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan bagaimana pendapat bapak/ibu, misalnya ketika bapak atau ibu mendengar pelarangan pembangunan rumah ibadah di tempat lain dan ada kekacauan? Apakah bapak/ibu diam saja atau cari tahu sumber masalahnya apa?

Ketua Stasi Kletek, HLF (Fahik, 2023) mengatakan bahwa “Ketika ada pelarangan Pembangunan rumah ibadat atau kekacauan yang mengatasnamakan agama di tempat atau daerah lain maka saya harus mencari tahu akar masalahnya agar saya bisa memberi pemahaman kepada umat Katolik di Desa ini.” Hal senada juga dikatakan oleh Ustad LKB (Boli, 2023), Tokoh Masyarakat-ANK (Klau, 2023), Pihak Pemdes Kletek, BS (Seuk, 2023), dan bapak Pendeta HG (Guterres, 2023) yang mengatakan bahwa:

“Kita tidak bisa menilai sesuatu dari yang kita dengar saja tetapi harus cari tahu bukti dan akar persoalannya. Apakah itu murni kasus agama atau ada provokator dari luar untuk merusakkan persaudaraan kita?”

Kesimpulannya bahwa Masyarakat desa Kletek tidak melupakan bukti dan terus mencari informasi untuk mendukung maupun tidak mendukung pendapat mereka mengenai kasus pelarangan Pembangunan rumah ibadat atau konflik-konflik yang sengaja diintegrasikan ke agama. Hal ini senada dengan materi Udar Asumsi yang disampaikan oleh (Faisal, 2023) yang mengatakan bahwa dengan secara sengaja mencari bukti dan informasi

yang tidak mendukung pendapat kita dan secara eksplisit mengarahkan perhatian kepada bukti dan informasi.

Kedua, *Egocentric Myopia* yakni kecenderungan berpikir secara absolutis dalam sudut pandang yang sempit.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa tidak ada kekacauan karena perasaan paling benar sendiri mengenai agama dan kepercayaan.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang orang yang selalu menganggap dirinya atau agamanya yang paling benar?

Tokoh Masyarakat, ANK mengatakan bahwa:

“memang kita cenderung dengan perasaan seperti itu namun hal itu tidak terjadi pada kita di Kletek sini. Semua Agama benar. Apapun yang benar dari agama tertentu kita tidak menghalangi. Kami di sini hidup dengan baik dan saling menghargai satu sama lain.”

Hal senada juga dikatakan oleh empat narasumber lainnya yakni:

“selama ini di Desa Kletek kehidupan umat beragama Katolik, Islam, dan Protestan baik-baik saja dan tidak pernah ada yang merasa lebih benar dari yang lainnya. Ketika terjadi masalah atau perosalan antar agama, kami selalu duduk bersama untuk menemukan akar perosalan, bukan kami masing-masing berdiri untuk mempertahankan apa yang kami pikir benar.”

Kesimpulannya bahwa semua agama benar dan baik di mata penganutnya. Dan semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran jadi tidak ada yang paling benar dan paling salah. Semua benar. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh (Faisal, 2023) bahwa setiap orang harus mengoreksi dirinya terhadap egosentrik myopia di mana dengan jalan mencari pendapat yang berlawanan dengan dirinya sendiri.

Ketiga, *Egocentric Righteousness* yakni kecenderungan merasa lebih baik atau superior hingga selalu merasa lebih unggul dari yang lain.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa tidak ada kekcauan karena perasaan paling tahu tentang segala hal atau merasa lebih tahu atau paham tentang agama.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang orang yang selalu menganggap dirinya lebih baik dan merasa lebih hebat dari yang lain?

Kelima narasumber mengatakan bahwa:

“berkaitan dengan agama tidak ada yang lebih tahu atau lebih suci sebab semua manusia adalah berdosa. Oleh karena itu, kami di sini tidak merasa lebih suci atau hebat dari yang lain. Ada persaoalan mengenai agama, kami selalu menggunakan tiga tunggku penyelesaian persoalan yaitu adat, agama, dan pemerintah.”

Kesimpulannya bahwa setiap kita tidak mengetahui lebih besar atau banyak dari orang lain. Setiap manusia ada kelebihan dan kekurangannya. Hal ini snada denga napa yang dikatakna (Faisal, 2023) bahwa setiap kita harus mengingatkan diri bahwa kita hanya mengetahui sedikit dari yang kita ketahui.

Keempat, adalah *Egocentric Hypocrisy* yakni kecenderungan tidak menghiraukan adanya inkonsistensi antara kata dan perbuatan.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa apa yang mereka katakana itulah yang mereka lakukan yakni dengan mempertahankan keharmonisan yang terjadi ditengah keberagaman agama di Kletek.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan bagaimana pandangan bapak tentang orang yang berbicara tentang kebaikan tetapi sering melakukan keburukan? Kelima narasumber menyepakati bahwa:

“kita harus tahu bahwa apa yang kita lakukan ke orang lain itu adalah yang dilakukan kepada kita. Misalnya kemari nada pernikahan antara seorang laki-

laki Katolik dengan seorang Wanita Muslim. Keduanya diberi kebebasan untuk saling memilih dan menyepakati dan akhirnya laki-laki masuk ikut Islam. Apabila kami dari Katolik harus memaksa maka kami harus berpikir seandainya hal itu yang dilakukan kepada kami. Akhirnya semua keluarga memberikan pilihan dan keputusan itu kepada kedua anak mereka sendiri.”

Kesimpulan, setiap kita ketika melakukan suatu kesalahan harus berpikir berlawanan bahwa bagaimana hal itu terjadi kepada saya atau keluarga saya? Bagaimana perasaan saya. Hal ini senada dengan yang dikatakan (Faisal, 2023) bahwa setiap kita harus mengoreksi diri apabila mau melakukan suatu kejahatan atau keburukan kepada orang lain.

Temuan dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki Katolik menikah dengan seorang Wanita Muslim tanpa tekanan dan paksaan. Laki-laki masuk islam dan mereka menikah secara Islam setelah mendengar nasehat dari para tua adat, pemerintah desa, dan kedua tokoh agama.

Kelima, *Egocentric Oversimplification* yakni kecenderungan mengabaikan kompleksitas masalah dan lebih memilih pandangan yang simplistik atau menyederhanakan masalah.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa mereka saling menghargai dan mengarkan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan Bagaimana bapak/ibu melihat suatu masalah. Mislanya ada kasus penolakan rehab masjid atau penolakan pembanguna Gereja? Bagaimana menurut bapak/ibu? Kelima narasumber menyepakati bahwa “kita harus fokus kepada pokok persoalan agar masalah yang kita hadapi bisa diselesaikan.”

Kesimpulannya adalah tetap fokus pada persoalan agar akar persoalan dapat ditemukan sehingga dapat diselesaikan. Hal ini senada dengan pendapat (Faisal, 2023).

Keenam, *Egocentric Blindness* yakni kecenderungan untuk tidak mau tahu fakta dan bukti yang tidak mendukung pendapat kita atau berlawanan dengan pendapat kita.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-14 Desember 2023 menunjukkan bahwa mereka selalu mencari bukti atau fakta baik itu mendukung pendapat mereka atau tidak.

Hasil wawancara dengan 5 orang dalam desa Kletek (Kepala Desa Kletek-Sekretaris Desa Kletek, Ketua Stasi Kletek, Pendeta, Ustad, dan Tokoh Masyarakat) pada Kamis, 14 Desember 2023 dengan pertanyaan bagaimana bapak/ibu melihat suatu masalah. Mislanya ada kasus penolakan rehab masjid atau penolakan pembanguna Gereja? Bagaimana menurut bapak/ibu? Kelima narasumber menyepakati bahwa:

“ketika kita menghadapi suatu perosalan, selain kita memiliki pandangan yang menurut kita benar namun kita juga harus cari tahu dari pendapat yang berlawanan sehingga kita tidak terkesan berat sebelah. Kita harus dengar dari kedua belah pihak. Misalnya pernikahan antar seorang laki-laki-laki Katolik dengan seorang Wanita muslim. Kita harus dudukan mereka berdua, keluarga dan kedua tokoh agama serta tua adat dan pemerinta sehingga ada jalan terbaik bagi mereka.”

Kesimpulannya adalah jangan mengabaikan pendapat dari kedua belah pihak yang berselisih. Harus dengar dari kedua belah pihak untuk menentukan Solusi yang terbaik bagi kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Masyarakat desa Kletek tidak melupakan bukti dan terus mencari informasi untuk mendukung maupun tidak mendukung pendapat mereka mengenai kasus pelarangan pembangunan rumah ibadat atau konflik-konflik yang sengaja diintegrasikan ke agama. Sebab semua agama benar dan baik di mata penganutnya. Dan semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran jadi tidak ada yang paling benar dan paling salah. Sebab setiap kita tidak mengetahui lebih besar atau banyak dari orang lain. Setiap manusia ada kelebihan dan kekuranganya.

Setiap kita ketika melakukan suatu kesalahan harus berpikir berlawanan bahwa bagaimana hal itu terjadi kepada saya atau keluarga saya? Bagaimana perasaan saya. Tetap focus pada persoalan agar akar persoalan dapat ditemukan sehingga dapat diselesaikan. Jangan mengabaikan pendapat dari kedua belah pihak yang berselisih. Harus dengar dari kedua belah pihak untuk menentukan solusi yang terbaik bagi kehidupan bersama. Masyarakat desa Kletek telah dan terus mempertahankan serta terus membangun udar asumsi untuk membangun moderasi di Kampung Moderasi Kletek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice Gomez, Stéphane Rousset. (2009). Pembaruan egosentris selama navigasi memfasilitasi pengambilan memori episodik. *Akta Psikologi*, 221-227.
- Boli, L. K. (2023, Desember 14). Membangun udar asumsi menuju Kampung Moderasi Beragama yang Moderat di Desa Kletek. (M. Teti, Pewawancara)
- Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1-20.
- Efron, D. A. (2018). Dari ketidakkonsistenan menjadi kemunafikan: Kapan “mengatakan satu hal tetapi melakukan hal lain” mengundang kecaman? *Penelitian Perilaku Organisasi*, 61-75.
- Fahik, H. L. (2023, Desember 14). Membangun udar asumsi menuju kampung moderasi Beragama yang moderat di Desa Kletek. (M. Teti, Pewawancara)
- Faisal, M. (2023, Mei 2023). 6-ego-yang-jadikan-seseorang-alami-bias-kognitif. Diambil kembali dari <https://www.nu.or.id>: <https://www.nu.or.id/nasional/6-ego-yang-jadikan-seseorang-alami-bias-kognitif-IMrc2>
- Fatmawati, L. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8 (1), 80-92.
- Guterres, H. (2023, Desember 14). Membangun udar asumsi menuju Kampung Moderasi Beragama yang moderat di Desa Kletek. (M. Teti, Pewawancara)
- Hartanta, S. M. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 55-63.
- Hermanto, A. (2023, Mei 12). udar-asumsi-dan-membangun-perspektif. Diambil kembali dari <https://www.kompasiana.com>: <https://www.kompasiana.com>
- Klau, A. N. (2023, Desember 14). Membangun Udar asumsi menuju Kampung Moderasi beragama yang moderat di Desa Kletek. (M. Teti, Pewawancara)
- Lee, J. Y. (2023). Melihat Melampaui Saat Ini dan Saat Ini: Bagaimana Tujuan Perusahaan Memerangi Miopia Perusahaan. *Strategi Science*, 121-321.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Seuk, B. (2023, Desember 14). Membangun Udar asumsi menuju Kampung moderasi nberagama yang moderat di Desa Kletek. (M. Teti, Pewawancara)
- Siri, T. A. (2018). *Etika Vos amici Mei Estis Mgr. Dr. Dominikus Saku dalam Tataran Pencerhan Ilmu, Iman, dan Ekonomi*. Jogjakarta: Bajawa Press.
- Tantisul. (2019). *Moderasi Beragama: Keberagaman adalah sebuha Keniscayaan*. Jakarta: Balai Litbang Diklat Kementerian Agama RI.